

Peningkatan Pendidikan di SMA N Mojogedang untuk Menunjang Angka Minat pada Jenjang Perguruan Tinggi melalui *Sharing Session*

¹ Hian Risnandar, ² Reva Berliani Syahla Deni Arvida

¹Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, 57169, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, 57169, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: e100230015@student.ums.ac.id

Received: Februari 2026; Revised: Maret 2026; Published: Maret 2026

Abstrak: Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia namun rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih menjadi permasalahan di berbagai daerah, termasuk di SMAN Mojogedang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi melalui kegiatan *sharing session* yang berfokus pada pentingnya perguruan tinggi, peluang beasiswa, dan pengalaman nyata mahasiswa. Metode pelaksanaan dilakukan melalui presentasi, diskusi, serta pemberian *posttest* untuk melihat pemahaman dan perubahan minat siswa. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat pada perguruan tinggi secara signifikan setelah kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang inspiratif mampu mengubah persepsi siswa mengenai pendidikan tinggi. Kegiatan *sharing session* efektif meningkatkan motivasi belajar dan menjadi strategi berkelanjutan pada daerah dengan tantangan sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Perguruan Tinggi, Siswa, *Sharing Session*, Motivasi.

IMPROVING EDUCATION AT SMAN MOJOGEDANG TO SUPPORT INTEREST IN HIGHER EDUCATION LEVEL THROUGH SHARING SESSION

Abstract: Education is an important factor in improving the quality of human resources, but the low interest of students in continuing their education to the university level remains a problem in various regions, including at SMAN Mojogedang. This study aims to increase students' interest in continuing higher education through sharing sessions that focus on the importance of higher education, scholarship opportunities, and real student experiences. The implementation method was carried out through presentations, discussions, and posttests to assess students' understanding and changes in interest. Data analysis was performed using a qualitative approach through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed a significant increase in interest in higher education after the activity. This increase shows that an inspirational educational approach can change students' perceptions of higher education. The sharing session activity was effective in increasing learning motivation and became a sustainable strategy in areas with social challenges.

Key words: Education, Higher Education, Students, *Sharing Session*, Motivation

How to Cite: First author., Second author., & amp; Third author. (20xx). The title. SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service). vol(no), xx-xx. doi:<https://doi.org/10.36312/e-saintika.vxix.xxx>

Copyright © xxxx, First Author et al
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal sangat penting untuk selalu di kembangkan untuk generasi muda yang unggul dan cerdas. Adanya pendidikan dapat mendukung dalam perkembangan Indonesia yang lebih baik, namun saat sekarang tidak sedikit siswa yang memiliki penurunan minat dalam mengejar pendidikan. Masalah pendidikan akan selalu ada dan dapat tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang menuntut perubahan secara terus - menerus. Ada beberapa masalah yang dapat kita lihat dari mulai kualitas pendidikan yang mahal, bahkan aturan Undang - Undang pendidikan masih belum baik (Suyanto, 2006). Masalah pemerataan pendidikan menjadi salah satu permasalahan sistem pendidikan bisa

menyediakan kesempatan yang besar dan luas kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi sarana bagi pembangunan sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan nasional (Tirtarahardja dan La Sulo, 2010). Menurut Nurhuda (2022), permasalahan pemerataan terjadi karena koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah tidak terkoordinir dengan baik, dan hal ini biasanya terjadi di daerah - daerah terpencil. Masalah yang sering terjadi juga dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kualitas pendidikan, pada tahun 2018 - 2021 menunjukkan angka berada pada kategori rendah bila dibandingkan dengan negara lain di dunia.

Hasil penelitian mengenai sistem pendidikan menengah di dunia yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni urutan ke - 74 dari 79 negara atau berada di posisi ke - 6 terendah. Sedangkan data yang dilaporkan oleh *The World Economic Forum* Swedia tahun 2018, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan 37 dari 57 negara di survei dunia. Secara umum sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih kurang efisien. Hal ini tampak dari masih banyak peserta didik yang belum dapat menikmati pelayanan pendidikan dengan baik dengan mahalnya biaya pendidikan di beberapa sekolah unggulan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di daerah terpencil atau pelosok (Patandung & Panggua, 2022).

SMA Negeri Mojogedang terletak di Desa Kedungjeruk, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. SMA Negeri Mojogedang memiliki dengan keadaan geografis dengan ketinggian berkisar antara 150–400 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini sangat mendukung kegiatan belajar mengajar karena lingkungan sekolah terasa tenang dan jauh dari kebisingan lalu lintas perkotaan (Tengku, 2021). Pemilihan SMA Negeri Mojogedang sebagai lokasi penelitian bukan dilakukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan sejumlah pertimbangan kontekstual yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan beberapa permasalahan sosial dan pendidikan yang cukup menonjol di lingkungan tersebut. Salah satu isu utama yang menjadi perhatian adalah rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah lulus dari SMA.

Sebagian siswa cenderung memilih untuk langsung bekerja atau bahkan menikah setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Sudah banyak diluar sana bahwa adanya fenomena lulus, meningkah, lalu bercerai, apa lagi menikah dalam usia dan mental yang belum matang tentu juga akan menjadi salah satu permasalahan yang muncul ke depannya. Hal ini sering dijumpai di lingkungan sekitar sekolah atau di daerah sekolah SMAN Mojogedang tersebut. Hal ini menunjukkan adanya persoalan mendasar terkait pola pikir, kesiapan mental, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup jangka panjang. Banyaknya kasus pernikahan di usia muda yang berakhir dengan perceraian juga menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap aspek pendidikan karakter, pendidikan keluarga serta pembinaan karir bagi remaja (Widyawati & Cilik Pierewan, 2024).

Jarak yang cukup jauh dari pusat informasi dan lembaga pendidikan tinggi menyebabkan akses siswa terhadap informasi mengenai dunia perkuliahan menjadi terbatas (Sakti et al., 2021). Kondisi sosial budaya masyarakat sekitar sekolah juga turut mempengaruhi pola pikir dan aspirasi pendidikan para siswa. Pernikahan usia dini masih dianggap hal yang wajar oleh sebagian masyarakat, sehingga aspirasi pendidikan sering kali tidak menjadi prioritas utama. Dukungan keluarga terhadap pendidikan anak cenderung

rendah karena adanya pandangan bahwa pernikahan merupakan bentuk pencapaian sosial yang lebih penting dibandingkan pendidikan formal (Aryati et al, 2025).

Fenomena rendahnya partisipasi pendidikan dan tingginya angka pernikahan usia muda berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, memperlebar kesenjangan sosial, serta menghambat tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan (Widyawati & Cilik Pierewan, 2024). Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan (Aryati, Rahma, & Lestari, 2025). Melalui peran aktif dalam kegiatan sosial, serta penggunaan media digital secara positif, pemuda dapat menjadi penggerak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi dan mencegah pernikahan dini. Selain itu, generasi muda juga diharapkan mampu menjadi contoh nyata dalam menunjukkan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang bernilai tinggi, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas. Dengan berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan, serta membangun semangat belajar yang berkelanjutan. Generasi muda dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

2.1 Diagram alur kegiatan



2.2 Waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 November 2025 pada pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pelaksana telah merencanakan tahap persiapan materi yang dilakukan selama satu minggu. Kegiatan persiapan ini dimulai pada tanggal 31 Oktober 2025 yang difokuskan pada beberapa hal penting seperti penyusunan dan penyempurnaan materi, pengecekan ketersediaan perlengkapan, serta koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan seluruh kebutuhan berjalan dengan baik. Selain itu, tim juga melakukan pengecekan kondisi transportasi agar keberangkatan menuju lokasi pengabdian dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktu.

2.3 Lokasi kajian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAN Mojogedang, yang berlokasi di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Jarak antara Kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan SMAN Mojogedang

diperkirakan sekitar 25 - 30 Km, dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit hingga 1 jam perjalanan. Akses menuju lokasi cukup baik karena kondisi jalan beraspal dan mudah dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

2.4 Metode pelaksanaan



Gambar 2.1 Metode Pelaksanaan Presentasi *Sharing Sesion*

Kegiatan ini diselenggarakan secara tatap muka langsung dan terdiri dari beberapa sesi presentasi yang masing-masing mengupas topik yang berbeda. Presentasi merupakan sebuah metode penyampaian materi secara sistematis (Yustitia., 2023). Sesi pertama membahas tentang konsep pentingnya perguruan tinggi untuk menunjang karier kedepan, dan sesi kedua memperkenalkan beasiswa yang dapat mempermudah pada jenjang perguruan tinggi. *Sharing session* digunakan untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar dengan penyampaian pengalaman nyata. Melalui diskusi dan tanya jawab siswa diajak untuk mengenali potensi yang pada dirinya sebagai bentuk awal dalam mengarahkan cita-cita mereka. Pada tahap akhir, siswa diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman dan keyakinan mereka untuk melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Target yang dicapai dari setiap sesi presentasi adalah peningkatan pemahaman siswa yang diharapkan dapat menambah minat mereka untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

2.5 Interpretasi Data

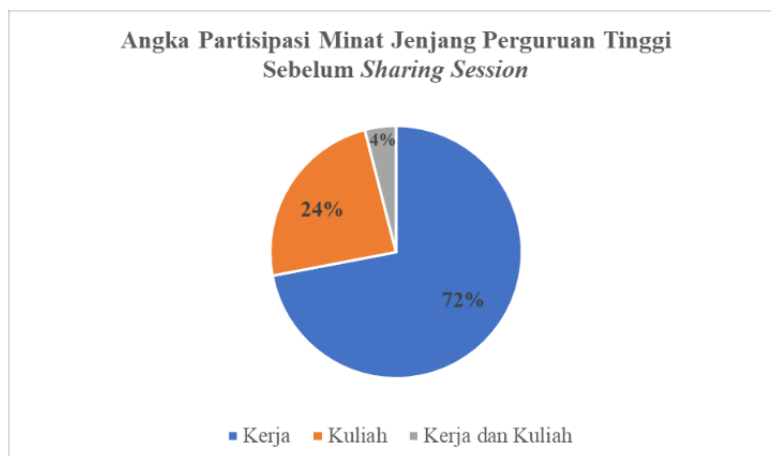
Analisis data dalam pengabdian ini dilakukan secara berkelanjutan tujuannya adalah agar fokus pengabdian tetap terjaga melalui kegiatan observasi dan presentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu melibatkan tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah pemilihan, pemustan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dalam lapangan (Saadah dkk., 2022). Dalam hal ini, reduksi data digunakan untuk melakukan

penyederhanaan data hasil *posttest* siswa yang disusun agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Permasalahan pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menjadi isu kompleks yang mencakup aspek pemerataan, kualitas, serta efisiensi sistem pendidikan. Biaya pendidikan yang tinggi, belum optimalnya implementasi Undang-Undang pendidikan, dan lemahnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah menjadi penyebab utama ketimpangan akses pendidikan, terutama di wilayah terpencil. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut diperparah oleh terbatasnya sarana dan prasarana, serta ketimpangan kesempatan belajar di berbagai daerah (Patandung dkk., 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan sistem dan kebijakan tetapi juga menyangkut budaya belajar, kesadaran masyarakat, dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bermutu.

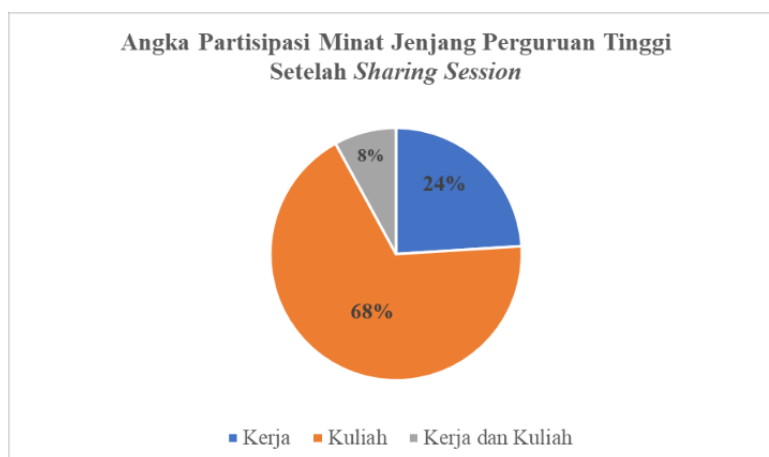
SMA Negeri Mojogedang di Kabupaten Karanganyar menjadi cerminan nyata dari permasalahan pendidikan di daerah pinggiran. Meskipun memiliki lingkungan belajar yang kondusif, sekolah ini dihadapkan pada rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak siswa yang lebih memilih bekerja atau menikah setelah lulus yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya lokal karena menganggap pendidikan tinggi bukan prioritas utama. Pandangan masyarakat sekitar yang masih menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar memperkuat rendahnya aspirasi pendidikan, terutama bagi perempuan. Permasalahan di SMAN Mojogedang ini mencerminkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dengan dukungan keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan.



Gambar 3.1 Angka Partisipasi Minat Jenjang Perguruan Tinggi Sebelum *Sharing Session*

Gambar 3.1 menjelaskan data partisipasi siswa di SMAN Mojogedang sebelum dilaksanakan *sharing session* menunjukkan dinamika yang menarik dalam kecenderungan pilihan studi maupun kerja peserta didik. Dalam diagram menjelaskan sebelum adanya *sharing session* hanya 6 siswa sekitar 24% dari 25 siswa yang memilih untuk melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Sementara 18 siswa sekitar 72% memilih kerja saja, dan 1 siswa sekitar 4% memilih kerja dan kuliah. Dalam hal ini, letak SMAN Mojogedang berada di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik masyarakat dengan orientasi kerja dan kontribusi

ekonomi keluarga yang tinggi sehingga banyak siswa di daerah ini mengambil keputusan untuk segera bekerja dibandingkan meningkatkan motivasi belajar. Sejalan dengan temuan Oryza dkk., 2021 yang mengatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi minat siswa namun sangat berpengaruh meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, siswa dengan prestasi belajar yang baik akan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan akademiknya sehingga dorongan untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi semakin kuat. Kondisi ini membuka peluang lebih besar bagi mereka untuk diterima di perguruan tinggi sesuai minat dan potensinya. Sebaliknya, siswa yang hasil belajarnya masih rendah biasanya merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan akademiknya sehingga minat untuk melanjutkan pendidikan cenderung menurun dan lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah. Sebagian siswa juga masih menganggap bahwa kuliah tidak memberikan jaminan langsung terhadap pekerjaan terutama ketika mereka melihat contoh di sekitar yang lulusan sarjana belum bekerja secara tetap. Lingkungan yang baik mutunya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan anak dan pola pikirnya dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Rahmawati, 2015).



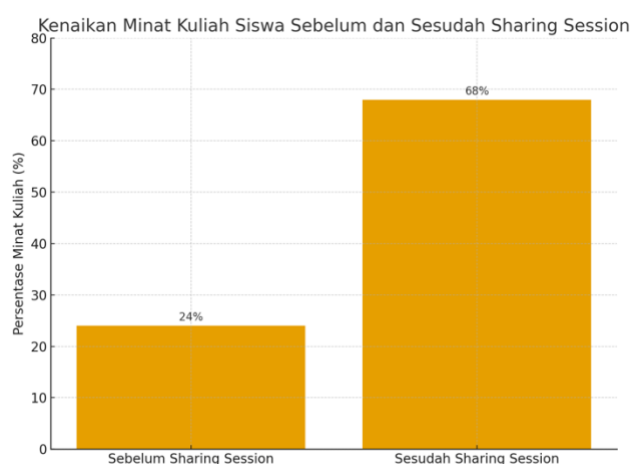
Gambar 3.2 Angka Partisipasi Minat Jenjang Perguruan Tinggi Setelah *Sharing Session*

Pada gambar 3.2 terjadi pergeseran yang cukup signifikan setelah dilakukan *sharing session*. Siswa yang memilih kerja menjadi 6 siswa atau sekitar 24% aja dan siswa yang memilih kuliah meningkat menjadi sekitar 68%, serta yang memilih kerja dan kuliah meningkat menjadi 2 siswa sekitar 8%. Perubahan yang signifikan ini menjelaskan bahwa sesi *sharing session* telah berhasil menggeser dominasi pilihan kerja ke arah yang lebih seimbang dan mendukung pilihan untuk melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *sharing session* yang berfokus pada pengalaman nyata mahasiswa mampu mengubah persepsi siswa tentang kuliah dari sesuatu yang tidak pasti menjadi sesuatu yang strategis untuk memberikan arahan masa depan mereka. Siswa di SMAN Mojogedang yang sebagian besar berasal dari latar sosial ekonomi menengah ke bawah mendengar kisah sukses mahasiswa yang mampu berkuliah sambil meraih prestasi dan beasiswa memberikan bukti bahwa pendidikan tinggi bukan hanya untuk kalangan tertentu tetapi dapat diakses siapa pun yang memiliki niat dan usaha. Sejalan dengan temuan Ghani dkk., 2023 yang mengatakan bahwa *role model* berperan dalam penentuan karir siswa dengan mengikuti jejak yang sama dengan *role model* yang diteladani.

Sharing session yang dilakukan ini mampu mengubah arah bagi siswa kelas XII dalam pemikirannya bahwa kuliah menjadi sebuah hal yang tidak penting. *Sharing session*

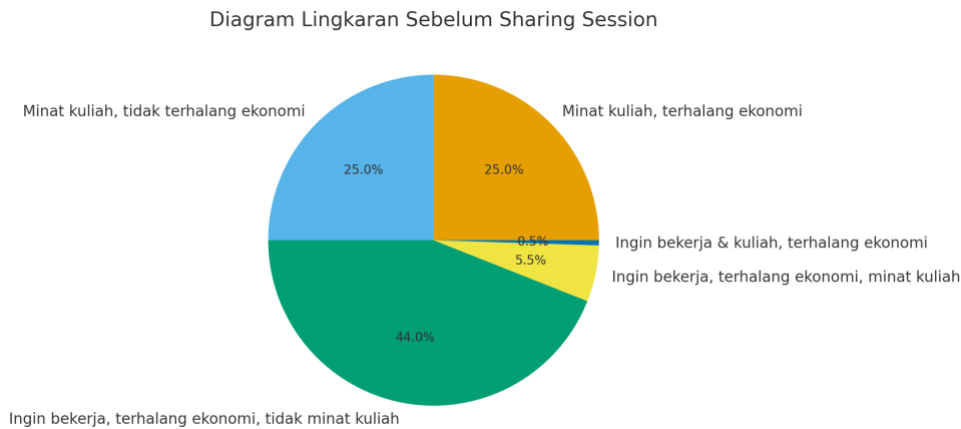
menghasilkan pembentukan orientasi masa depan siswa kelas XII. Siswa tidak lagi hanya berorientasi pada kebutuhan jangka pendek dengan segera bekerja tetapi mulai mempertimbangkan pendidikan sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Peningkatan siswa yang memilih kuliah dengan mencerminkan tumbuhnya kesadaran baru bahwa kuliah bukan hambatan untuk mandiri secara ekonomi, melainkan jalan untuk membuka akses terhadap pekerjaan yang lebih baik. Metode penyampaian melalui *sharing session* terbukti efektif meningkatkan minat belajar dan aspirasi pendidikan karena siswa lebih mudah terinspirasi oleh pengalaman nyata daripada penjelasan teoritis semata. Selain itu, sesi seperti ini juga membangun siswa mencontoh figur yang dekat dengan realitas mereka sehingga keinginan untuk meniru jalan kesuksesan tersebut meningkat.

Berdasarkan gambar 3.3 data yang diperoleh sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat adanya peningkatan minat kuliah sebesar 44%, dari 24% menjadi 68%.



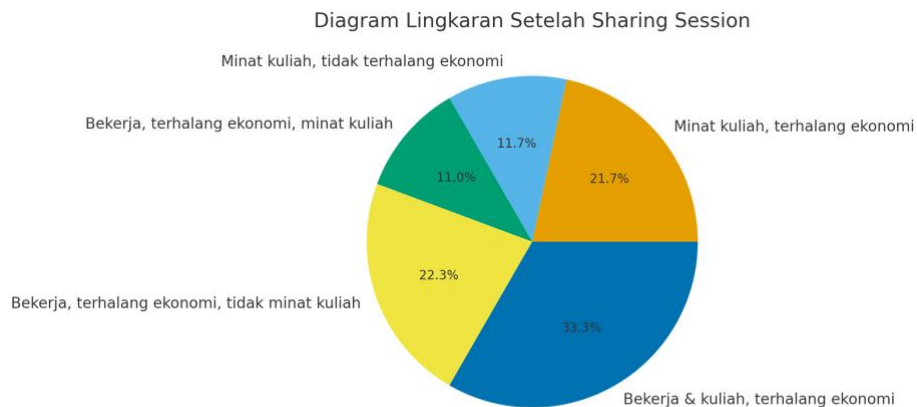
Gambar 3.3 Kenaikan Minat Kuliah Siswa Sebelum dan Sesudah *Sharing Session*

Sebelum pelaksanaan *sharing session*, indikator pertama menunjukkan bahwa 50% siswa (3 dari 6 siswa) memiliki minat melanjutkan kuliah namun mengalami kendala ekonomi. Indikator kedua memperlihatkan bahwa 50% siswa lainnya (3 dari 6 siswa) memiliki minat kuliah dan tidak terhalang oleh faktor ekonomi. Selanjutnya, indikator ketiga menunjukkan bahwa 88% siswa (16 dari 18 siswa) memilih untuk bekerja karena terhalang ekonomi dan tidak berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Indikator keempat memperlihatkan bahwa 11% siswa (2 dari 18 siswa) berminat untuk bekerja, terhalang ekonomi, namun tetap memiliki minat melanjutkan kuliah. Adapun indikator kelima menunjukkan bahwa terdapat 1% siswa (1 dari 1 siswa) yang ingin bekerja sekaligus kuliah, dipengaruhi oleh faktor ekonomi.



Gambar 3.4 Angka Indikator Alasan Minat Kuliah Sebelum *Sharing Session*

Setelah pelaksanaan *sharing session*, terjadi perubahan pada beberapa indikator. Indikator pertama menunjukkan peningkatan minat kuliah pada siswa yang terhalang ekonomi menjadi 65% (11 dari 17 siswa). Indikator kedua memperlihatkan bahwa 35% siswa (6 dari 17 siswa) memiliki minat kuliah dan tidak terhalang faktor ekonomi. Pada indikator ketiga, 33% siswa (2 dari 3 siswa) memilih bekerja karena terhalang ekonomi namun tetap memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan. Indikator keempat menunjukkan bahwa 67% siswa (4 dari 6 siswa) tetap memilih bekerja karena terhalang ekonomi dan tidak berminat melanjutkan kuliah. Sementara itu, indikator kelima menunjukkan bahwa seluruh siswa (100% atau 2 dari 2 siswa) yang memilih bekerja dan kuliah secara bersamaan melakukannya karena kendala ekonomi.



Gambar 3.5 Angka Indikator Alasan Minat Kuliah Sesudah *Sharing Session*

Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan perspektif siswa setelah mengikuti *sharing session*, terutama pada peningkatan minat melanjutkan pendidikan tinggi meskipun terdapat kendala ekonomi. Berdasarkan data penelitian di atas, ditemukan bahwa terdapat siswa yang memilih langsung bekerja meskipun kondisi ekonomi mereka sebenarnya tidak terhalang. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi selalu tidak disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis, sosial, dan pandangan terhadap nilai pendidikan. Menurut Utomo et al., (2024) keputusan siswa setelah lulus sekolah seringkali dipengaruhi oleh pandangan terhadap manfaat jangka pendek dari bekerja seperti mendapatkan penghasilan sendiri dan membantu

keluarga dibandingkan dengan manfaat jangka panjang dari melanjutkan sekolah di perguruan tinggi.

Siswa yang sudah terbiasa melihat lingkungan sekitar langsung bekerja setelah lulus SMA cenderung meniru pola tersebut karena menganggap bekerja lebih cepat memberikan hasil nyata dibandingkan kuliah yang membutuhkan waktu dan biaya tambahan. Selain itu, faktor budaya kerja dan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan ini. Dalam masyarakat tertentu, terutama di daerah pedesaan bekerja setelah lulus SMA sering dianggap sebagai bentuk kedewasaan dan tanggung jawab terhadap keluarga (Khadijah, Indrawati, & Suarman, 2022). Pandangan sosial ini membentuk sebuah pola pemikiran bahwa seseorang atau individu yang bekerja lebih cepat dianggap lebih mandiri dan produktif. Hal ini berkaitan dengan penelitian Putri & Sulistyaningrum (2024) yang memberikan bukti bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki kontribusi yang tinggi terhadap keinginan terhadap pendidikan tinggi juga dapat mengurangi dorongan untuk melanjutkan kuliah meskipun kondisi ekonomi yang tidak terhalang.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi adalah kurangnya informasi wawasan tentang peluang pendidikan tinggi, termasuk beasiswa atau jalur kuliah yang bagus. siswa yang tidak memiliki cukup pengetahuan tentang dunia perkuliahan sering kali merasa bahwa kuliah tidak terlalu penting untuk menciptakan kesuksesan (Fasya et al., 2025). Mereka melihat bahwa banyak orang yang berhasil secara ekonomi tanpa pendidikan yang tinggi sehingga lebih memilih bekerja segera. Penelitian Sukmawardani et al., (2023) juga mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa persepsi terhadap efektivitas pendidikan tinggi berperan besar dalam menentukan minat kuliah. Jika siswa menilai bahwa kuliah tidak menjamin pekerjaan yang baik, maka cenderung memilih jalur kerja secara langsung. Dari perspektif psikologis, motivasi intrinsik dan orientasi tujuan hidup juga berpengaruh. Sebagian siswa memiliki orientasi praktis dan ingin segera merasakan hasil dari usahanya sehingga mereka lebih tertarik pada kegiatan yang menghasilkan uang (Rahmawati, 2023). Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa meskipun tidak terhambat ekonomi atau finansial minat kuliah bisa menurun karena motivasi internal yang lebih condong pada kebutuhan jangka pendek daripada pengembangan diri jangka panjang. Dukungan motivasional dan informasi yang tepat dapat menjadi stimulan positif dalam membantu siswa memahami bahwa bekerja dan kuliah dapat saling melengkapi dalam membangun masa depan yang lebih baik.



Gambar 3.6 Kegiatan *Sharing Session*

Adanya penguatan edukasi dan motivasi untuk siswa meningkatkan semangat dan memberikan pandangan ke depannya karena *sharing session* yang dilakukan sudah memberikan bukti bahwa hal ini sangat berdampak dalam meningkatkan semangat dan motivasi. Menurut Khadijah, Indrawati & Suarman (2022) memberikan informasi dan motivasi dari beberapa figur yang relevan secara sosial dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai pendidikan tinggi serta mengubah persepsi negatif terhadap kuliah yang dianggap sulit atau mahal. Selain itu, solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan akses beasiswa dan dukungan finansial bagi siswa yang kurang mampu. Solusi yang paling realistis adalah memperluas akses terhadap program beasiswa seperti KIP Kuliah, Beasiswa Unggulan bantuan dari pemerintah daerah dan dari berbagai perusahaan lokal. Menurut Sukmawardani et al., (2023) penyediaan dukungan finansial terbukti mampu meningkatkan peluang siswa dari keluarga berpenghasilan rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kegiatan ini akan sangat membantu sebagai bimbingan gratis, pendampingan literasi digital, dan pelatihan keterampilan dasar dapat menjadi bentuk nyata kontribusi pemuda dalam memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Amal et al., (2021), pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam agen perubahan sosial yang mampu menjadi fasilitator untuk menyalurkan ilmu dan pengalaman untuk membangun generasi yang lebih baik dan berkarakter.

KESIMPULAN

Kegiatan *sharing session* yang dilaksanakan di SMAN Mojogedang terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Melalui penyampaian materi tentang pentingnya pendidikan tinggi, peluang beasiswa, serta pengalaman nyata mahasiswa siswa dapat memperoleh pemahaman baru yang lebih positif mengenai kuliah. Hasil menunjukkan adanya peningkatan minat kuliah yang signifikan setelah kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor informasi dan motivasi sangat berpengaruh dalam mengubah persepsi dan aspirasi pendidikan siswa termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. *Sharing session* dapat menjadi strategi pendidikan yang berkelanjutan dan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperluas wawasan karier siswa terutama di daerah dengan tantangan sosial ekonomi.

REKOMENDASI

Diperlukan persiapan yang lebih matang dalam perencanaan penelitian, khususnya pada penyusunan dan uji coba kuisisioner sebelum pengumpulan data. Kuisisioner harus dirancang dengan bahasa yang jelas dan terstruktur agar tidak menimbulkan kebingungan saat pengolahan data. Selain itu, pengecekan dan validasi instrumen perlu dilakukan untuk meningkatkan akurasi dan keandalan data yang diperoleh.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMA Negeri Mojogedang yang telah memberikan izin, ruang, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dan penelitian ini. Dukungan dari kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik sangat membantu kelancaran dalam pelaksanaan pengumpulan data hingga pelaksanaan kepada para siswa. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para siswa SMA Negeri Mojogedang yang telah berpartisipasi secara antusias dan memberikan tanggapan selama kegiatan berlangsung. Kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan kepada pihak Universitas Muhammadiyah Surakarta

serta semua pihak yang memberikan dukungan. Berkat bantuan, kerja sama, dan komitmen berbagai pihak, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, I., & Salsabilla, K. (2021, October). Sosialisasi Peran Pemuda dalam Pendidikan untuk Membangun Regenerasi yang Berintelektual. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Aryati, R. A., Firmansyah, A., & Ningsih, M. S. Tunduk dalam Tradisi: Relasi Gender dan Patriarki dalam Praktik Merariq Kodek di Komunitas Sasak. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1), 1-12.
- Fasya, I. A., Faslah, R., & Wahono, P. (2025). UNLOCKING HIGHER EDUCATION INTEREST: THE IMPACT OF SOCIOECONOMIC STATUS AND LEARNING MOTIVATION AMONG OFFICE MANAGEMENT STUDENTS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(2), 401-413.
- Khadijah, S., Indrawati, H., & Suarman, S. The Factors That Influence Student's Interest in Continuing Higher Education. *International Journal of Economic, Business & Applications*, 2(1), 23-30.
- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orangtua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 23-36.
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Putri, A. S. M., & Indrawati, C. D. S. Family environment and learning motivation influence on higher education aspirations among vocational. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 9(2), 129-136.
- Rahmawati, Y. (2015). Pengaruh kondisi ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2).
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Sakti, A. D., Rahadianto, M. A. E., Pradhan, B., Muhammad, H. N., Andani, I. G. A., Sarli, P. W., ... & Wikantika, K. (2021). School location analysis by integrating the accessibility, natural and biological hazards to support equal access to education. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 11(1), 12.
- TENGGU RAHMAH, N. U. R. F. A. I. Z. A. H. (2021). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEBISINGAN LALU LINTAS JALAN RAYA TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI MTs N 3 ROKAN HULU* (Doctoral dissertation, Universitas Pasir pengaraian).
- Winarsih, N., & Ismail, A. (2024). Strategi pemberdayaan komunitas: Edukasi pencegahan pernikahan anak melalui pendekatan ABCD. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 161-180.

Yustitia, V., Azmy, B., Fiantika, F. R., & Prastyo, D. (2023). Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar: Pengabdian masyarakat guru di sekolah dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 165-170.